



Research Article

## Evaluasi Program Pemberian Makanan Tambahan Menggunakan Satu Hari Satu Telur Pada Balita Stunting di Puskesmas Multiwahana Kota Palembang

Rizka Sri Rahayu<sup>1</sup>, Asmaripa Ainy<sup>2\*</sup>, Iwan Stia Budi<sup>3</sup>, Adelina Irmayani Lubis<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

### Abstract

*In Indonesia, stunting has emerged as a critical national issue that must be addressed as it significantly affects the potential and quality of human resources. One of the initiatives implemented by Puskesmas Multiwahana to combat stunting is the evaluation of the supplementary feeding program, specifically the 'One Egg per Day' initiative for stunted toddlers. This study aimed to assess the effectiveness of the program using a qualitative approach, employing in-depth interviews with nine informants. The evaluation framework consists of three components: Input (Man, Money, Material, Method), Process (Planning, Organizing, Actuating, Controlling), and Output (Program Coverage). Findings indicated that the 'One Egg per Day' program at Puskesmas Multiwahana has been effectively implemented, successfully providing eggs to stunted toddlers. However, several challenges remain, particularly in monitoring consumption and distribution. In conclusion, the program faces limitations in supervision frequency and relies primarily on weight and height measurements for evaluation, highlighting the need for improved monitoring mechanisms to enhance its overall impact.*

*Keywords: Stunting, One Egg Per Day, Input, Process, Output*

### Pendahuluan

Stunting telah menjadi permasalahan nasional yang mendesak untuk ditangani di Indonesia karena berpengaruh terhadap kualitas dan potensi sumber daya manusia. Kondisi ini merupakan gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak akibat kekurangan gizi, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan, yang disebabkan oleh pemberian makanan yang tidak mencukupi kebutuhan gizi (Sari & Mira, 2024). Berdasarkan data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia mengalami

penurunan dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022 (Munira, 2023). Meskipun demikian, pemerintah masih menganggap stunting sebagai tantangan besar, mengingat target *Sustainable Development Goal* 2.2 untuk mengakhiri semua bentuk malnutrisi belum terealisasi. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN), pemerintah menargetkan penurunan prevalensi stunting hingga 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) kepada sasaran harus dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan pedoman konsumsi yang telah ditetapkan. PMT yang tidak sesuai dengan aturan dan tidak tepat sasaran akan menghambat efektivitas program dalam mengatasi stunting serta dapat menimbulkan masalah gizi lainnya. Beberapa

\*corresponding author: Asmaripa Ainy

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Indonesia

Email: [asmaripa\\_ainy@fkm.unsri.ac.id](mailto:asmaripa_ainy@fkm.unsri.ac.id)

Submitted: 31-01-2025 Revised: 26-02-2025

Accepted: 02-03-2025 Published: 03-03-2025



faktor yang dapat menjadi hambatan dalam optimalisasi program PMT meliputi kurangnya pemahaman mengenai nutrisi, distribusi yang tidak efisien, minimnya pemantauan dan evaluasi, serta kendala logistik. Makanan tambahan yang terbukti efektif dalam mencegah stunting, antara lain, adalah pemberian satu butir telur sehari (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pemberian telur sebagai makanan tambahan bagi balita stunting dapat menjadi salah satu alternatif dalam upaya menurunkan angka stunting. Suplementasi telur yang dikombinasikan dengan multivitamin serta program fortifikasi mineral, seperti Taburia Plus, terbukti dapat mendukung pertumbuhan anak, meskipun tidak berdampak pada kadar hemoglobin pada anak yang mengalami stunting dan kekurangan gizi. Telur mengandung asam amino esensial yang berperan dalam merangsang sintesis protein otot rangka pada manusia maupun hewan. Sebanyak 15 gram putih telur mengandung 1.300 mg leusin, yang merupakan asam amino ketiga terbanyak dalam telur. Sebagai sumber protein berkualitas tinggi, telur memiliki fungsi penting dalam metabolisme kalsium dan fosfor, pengangkutan vitamin, serta menjaga keseimbangan dalam pembentukan tulang (Farras & Yusnita, 2022).

Puskesmas Multiwahana Kota Palembang merupakan salah satu institusi yang berperan sebagai pelaksana program pemerintah dalam upaya percepatan penurunan stunting di Indonesia, khususnya di wilayah kerjanya. Berdasarkan data yang tersedia, Puskesmas ini menghadapi kasus stunting. Di kelurahan yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Multiwahana, tercatat sebanyak 15 balita mengalami stunting pada tahun 2022, 16 balita pada tahun 2023, dan 12 balita pada tahun 2024. Masalah ini penting untuk diteliti karena stunting dapat berdampak jangka panjang terhadap kualitas hidup anak, termasuk gangguan pertumbuhan, perkembangan kognitif yang terhambat, serta peningkatan risiko penyakit tidak menular di masa depan.

Salah satu upaya untuk mengatasi

permasalahan stunting adalah dengan melakukan intervensi perbaikan gizi, salah satunya melalui Pemberian Makanan Tambahan (PMT), seperti pemberian satu telur setiap hari, terutama kepada balita yang mengalami stunting. Program PMT dapat berperan dalam mengatasi masalah stunting dengan memberikan bantuan makanan tambahan dan pendampingan kepada balita yang membutuhkan. Meskipun stunting pada balita tidak dapat disembuhkan sepenuhnya, intervensi gizi ini diharapkan dapat memperbaiki kondisi gizi dan meningkatkan kualitas hidup balita.

Memperhatikan pentingnya gizi balita dan upaya memaksimalkan program PMT melalui pemberian satu telur setiap hari, diharapkan program ini dapat mengurangi risiko terjadinya stunting, mencegah peningkatan angka stunting, serta memperbaiki kualitas gizi anak di wilayah kerja Puskesmas Multiwahana. Berdasarkan data yang ada, peneliti tertarik untuk mengevaluasi cakupan pelaksanaan program PMT dengan pendekatan satu hari satu telur di Puskesmas Multiwahana. Penelitian ini penting untuk menilai efektivitas program satu hari satu telur dalam mengatasi stunting. Evaluasi ini dilakukan menggunakan pendekatan sistem yang mencakup tiga aspek utama, yakni: input, proses, dan output.

## Metode

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi yaitu penggabungan berbagai teknik pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif. Sebanyak 9 informan dipilih dalam penelitian ini berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam PMT Satu Hari Satu Telur di Puskesmas Multiwahana. Informan dibagi menjadi informan kunci dan informan pendukung, sesuai dengan peran dan tingkat keterlibatan mereka dalam pelaksanaan program. Informan kunci terdiri dari Kepala Puskesmas Multiwahana, Penanggung Jawab Gizi, dan Bidan KIA (Kesehatan Ibu dan Anak). Mereka dipilih karena memiliki peran strategis dalam perencanaan, pengelolaan, serta evaluasi program. Kepala



Puskesmas bertanggung jawab atas kebijakan dan koordinasi keseluruhan, sedangkan Penanggung Jawab Gizi berperan dalam memastikan distribusi serta pemantauan dampak program terhadap status gizi balita. Sementara itu, Bidan KIA terlibat dalam pemantauan kesehatan ibu dan anak serta memberikan edukasi terkait pentingnya asupan gizi yang cukup. Sementara itu, informan pendukung terdiri dari tiga kader posyandu dan tiga ibu balita penerima program. Kader posyandu dipilih karena mereka berperan dalam pelaksanaan di lapangan, termasuk pendataan, distribusi telur, serta pemantauan konsumsi balita. Ibu balita dipilih karena mereka merupakan penerima manfaat program yang dapat memberikan wawasan terkait efektivitas program dari perspektif keluarga, termasuk kepatuhan dalam pemberian telur serta kendala yang dihadapi dalam implementasi di rumah. Pemilihan informan ini bertujuan untuk memperoleh data yang komprehensif dari berbagai pihak yang terlibat, sehingga evaluasi terhadap program dapat dilakukan secara menyeluruh, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, maupun dampak terhadap status gizi balita.

Kerangka yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pendekatan Input (*Man, Money, Material, Method*), Proses (Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan, Pengawasan) dan Output (Cakupan Program). Semua wawancara direkam dalam bentuk audio setelah mendapatkan persetujuan dari informan, dan kemudian ditranskripsikan kata demi kata. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di Puskesmas Multiwahana dengan durasi sekitar satu jam. Hasil transkripsi kemudian dijelaskan untuk mengidentifikasi pola-pola yang muncul dalam data. Berikut pertanyaan wawancara yang disusun berdasarkan kerangka penelitian.

Wawancara terhadap responden mengenai program PMT Satu Hari Satu Telur mencakup tiga aspek utama: input, proses, dan output. Pada aspek input, pertanyaan mencakup SDM yang terlibat dan perannya, pengelolaan anggaran, sarana pendukung yang diperlukan, serta petunjuk teknis pelaksanaan program. Aspek proses

meliputi bentuk perencanaan yang dilakukan, pembagian kerja dalam program, efektivitas pendistribusian kepada target sasaran, serta mekanisme pengawasan. Sementara itu, aspek output berfokus pada capaian program dalam menurunkan angka stunting dan memastikan keberlanjutan asupan gizi balita.

Persetujuan etik penelitian telah diperoleh dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sriwijaya dengan nomor surat: 429/UN9.FKM/TU.KKE/2024 dan telah memperoleh persetujuan izin penelitian dari Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Palembang, Dinas Kesehatan Kota Palembang, dan Puskesmas Multiwahana Kota Palembang sebelum melakukan pengumpulan data.

## Hasil

[Tabel 1] mendeskripsikan karakteristik informan dalam penelitian ini. Pemilihan informan berdasarkan keterlibatannya langsung dalam program PMT Satu Hari Satu Telur pada Balita Stunting.

Program PMT Satu Hari Satu Telur didukung oleh tenaga kesehatan, kader Posyandu, dan ibu balita, yang seluruhnya perempuan. Kepala Puskesmas memiliki pendidikan S2, sementara penanggung jawab gizi dan petugas KIA S1, sedangkan kader Posyandu dan ibu balita umumnya berpendidikan SMA. Keterlibatan tenaga kesehatan berpendidikan tinggi mendukung perencanaan program, sementara kader Posyandu berperan dalam pendampingan. Dengan mayoritas ibu balita berpendidikan SMA, edukasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pemahaman dan efektivitas program.

[Tabel 2] menunjukkan hasil penelitian mengenai evaluasi terhadap program PMT Satu Hari Satu Telur pada balita stunting di Puskesmas Multiwahana. Evaluasi dilakukan berdasarkan Input, Proses, dan Output. Input mencakup *man, money, material, method*. Proses meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Output diukur dari cakupan penerima manfaat.

Hasil penelitian seperti dirangkum pada tabel 2 menunjukkan bahwa program PMT Satu Hari Satu Telur di Puskesmas Multiwahana telah berjalan dengan keterlibatan petugas gizi, kader posyandu, dan Tim PKK, serta didukung sarana yang memadai. Namun, tidak ada anggaran khusus, sehingga telur diperoleh dari Dinas Kesehatan dengan dana taktis dari Puskesmas. Distribusi dilakukan setiap Jumat, dengan kendala pemantauan balita yang pindah rumah dan keterbatasan pengukuran berat serta tinggi badan. Pengawasan konsumsi telur belum konsisten karena pemberian tidak dilakukan setiap hari. Meskipun program telah mencapai target sasaran, pemantauan lebih difokuskan pada berat badan karena kesulitan dalam pengukuran tinggi badan.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa adanya monitoring dan evaluasi secara berkala yang dilakukan oleh Tim Program dan Kepala Puskesmas Multiwahana Kota Palembang untuk memastikan pelaksanaan program berjalan dengan baik. Hal ini seperti diilustrasikan dalam petikan wawancara berikut:

*"Evaluasi dan monitoring program Satu Hari Satu Telur perlu memperbaiki pengawasan konsumsi telur, karena pengawasan dilakukan sebulan sekali oleh petugas gizi. Pemantauan yang dilakukan oleh tenaga kesehatan Puskesmas Multiwahana hanya melalui pemantauan berat badan dan tinggi badan"* (Informan 1).

*"Program dimonitoring dan dievaluasi dengan melakukan pengawasan terhadap kegiatan Satu Hari Satu Telur. Pengawasan melalui kunjungan terjadwal ke rumah oleh petugas gizi, yaitu sebulan sekali atau terkadang lebih. Namun, kepastian apakah telur benar-benar dikonsumsi oleh anak hanya dipantau melalui perkembangan berat badan"* (Informan 2).

Monitoring tidaklah lengkap tanpa ada evaluasi, karena monitoring dan evaluasi memiliki peran yang sama-sama penting dan melengkapi satu sama lain dalam mengontrol suatu program. Evaluasi dapat meningkatkan

transparansi, menguatkan akuntabilitas, serta meningkatkan performa. Ketiga hal ini menjadi tolak ukur keberhasilan program yang dijalankan (Wijaya, 2018). Selain itu, dukungan penuh dari lintas sektor memungkinkan program tetap berjalan hingga saat ini. Hal ini juga dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

*"Program PMT Satu Hari Satu Telur merupakan kegiatan yang diselenggarakan melalui kolaborasi antara Dinas Kesehatan, petugas gizi Puskesmas, kader posyandu, TP PKK, pihak swasta/pengusaha, pemerintah daerah, akademisi, media, serta organisasi kemasyarakatan lainnya"* (Informan 3).

*"Program PMT Satu Hari Satu Telur mendapatkan bantuan dari pihak ketiga, seperti dana CSR atau pihak swasta yang menjadi bapak/ibu asuh"* (Informan 1).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaan program diantaranya dukungan lintas sektor, kerja sama tim, dan faktor-faktor lainnya. Puskesmas Multiwahana terus melakukan perbaikan dan peningkatan agar program dapat berjalan secara optimal. Hal ini dijelaskan dalam kutipan wawancara berikut:

*"Capaian pelaksanaan kegiatan PMT Satu Hari Satu Telur telah mencapai 100% sesuai dengan rencana. Sasaran program telah ditentukan untuk mendapatkan berapa butir telur yang akan didistribusikan kepada anak-anak yang stunting. Hasil capaian dalam pendistribusian sudah tercapai, tetapi penambahan berat badan anak belum sesuai"* (Informan 2).

*"Capaian output dari pelaksanaan kegiatan PMT Satu Hari Satu Telur telah sesuai dengan target sasaran. Namun, pendistribusian masih kurang karena hanya dilakukan seminggu sekali. Selain itu, sulit untuk mengetahui apakah anak benar-benar bebas dari stunting, karena status tersebut hanya diukur melalui tinggi badan dan berat badan"* (Informan 4).

Program PMT Satu Hari Satu Telur bertujuan



untuk meningkatkan status gizi balita. Telur, sebagai Makanan Produk Hewani (MPH), mengandung protein tinggi, murah, dan mudah didapatkan. Pemberian satu butir telur per hari dapat menurunkan prevalensi stunting sebesar 3,3%, sementara pemberian dua butir telur sehari dapat menurunkan prevalensi stunting hingga 7,1% (Farras & Yusnita, 2022).

### **Pembahasan**

Sumber daya manusia merupakan faktor krusial dalam keberhasilan Program PMT di Puskesmas Multiwahana. SDM yang terlibat mencakup kepala puskesmas, dinas kesehatan, tim PKK kota, tim pelaksana gizi, serta kader posyandu. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023, puskesmas memiliki peran dalam penentuan sasaran, pembekalan kepada penyelenggara PMT di desa, serta pencatatan dan pelaporan. Penelitian (Jayadi & Rakhman, 2021), menekankan bahwa tenaga pelaksana harus memenuhi kriteria kuantitatif dan kualitatif, termasuk latar belakang pendidikan yang relevan. Hal ini memastikan bahwa makanan yang disediakan sesuai dengan kebutuhan gizi sasaran.

Ketersediaan sarana dan prasarana merupakan faktor krusial dalam mendukung keberhasilan Program PMT Satu Hari Satu Telur di Puskesmas Multiwahana. Sarana yang tersedia mencakup timbangan bayi, timbangan injak, buku pencatatan distribusi, Kartu Menuju Sehat (KMS) balita, transportasi, gudang penyimpanan, serta komputer. Fasilitas ini berperan dalam mendukung proses pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi program secara optimal (Aryani & Wahyono, 2020; Jayadi et al., 2021).

Program PMT Satu Hari Satu Telur, khususnya bagi balita dan kelompok rentan lainnya, didanai melalui berbagai sumber pembiayaan. Sumber pembiayaan tersebut antara lain APBN, Dana Transfer Daerah (DAK Non Fisik), APBD, Dana Desa, dan sumber pendanaan lainnya (Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat, 2023).

Program PMT dari aspek metode pelaksanaan terdapat pedoman utama untuk memastikan kelancaran program. Petunjuk Teknis (Juknis) memiliki peran krusial dalam implementasi program ini. Berdasarkan hasil penelitian, panduan yang digunakan dalam pelaksanaan program adalah Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Ekstra Sikat Stunting tahun 2024. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, keberadaan petunjuk teknis sangat penting dalam menjamin kelancaran pelaksanaan PMT, terutama dalam menyediakan pedoman yang seragam antara dinas kesehatan dan puskesmas (Putri & Rahardjo, 2021). Petunjuk teknis ini mencakup pengelolaan, pemantauan, evaluasi, serta aspek pembiayaan dan penatausahaan program yang ditujukan kepada pengelola program gizi, Kesehatan Ibu dan Anak (KIA), dinas kesehatan, puskesmas, serta pemerintah daerah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Proses pelaksanaan Program PMT Satu Hari Satu Telur terdiri dari empat tahap utama, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Tahap perencanaan merupakan langkah awal yang mencakup penyusunan anggaran, penetapan penanggung jawab, serta penjadwalan kegiatan (Muktamar et al., 2024). Pengorganisasian mencakup pembagian pekerjaan dan tanggung jawab program PMT kepada tim. Koordinasi yang kurang baik dapat menjadi penghambat dalam implementasi program PMT bagi anak stunting (Hermawati & Sastrawan, 2020). Tahap pengawasan yang dilakukan oleh pihak puskesmas terlihat dari pemantauan status gizi dengan pengukuran maupun penimbangan pada anak setiap bulannya di posyandu (Hidayah et al., 2024).

Perencanaan merupakan proses merumuskan dan mengorganisir kegiatan untuk mencapai tujuan. Di Puskesmas Multiwahana, perencanaan program PMT Satu Hari Satu Telur dilakukan satu tahun sebelum pelaksanaan melalui penyusunan Rencana Usulan Kegiatan (RUK) yang merujuk pada Petunjuk Teknis dari Kementerian Kesehatan RI. Tahapan perencanaan ini



mencakup verifikasi kasus, penilaian sumber daya manusia, penetapan sasaran, serta pengolahan data. Menurut Aryani & Wahyono (2020), perencanaan yang matang berperan penting dalam kelancaran implementasi program.

Pengorganisasian dalam pelaksanaan Program PMT Satu Hari Satu Telur memiliki peran krusial dalam memastikan efisiensi, efektivitas, dan kelancaran setiap tahapannya. Pengorganisasian yang baik mencakup perencanaan yang matang, koordinasi antar pemangku kepentingan, serta pemantauan dan evaluasi yang berkelanjutan. Pada tahap perencanaan, diperlukan identifikasi sasaran penerima manfaat, alokasi sumber daya, serta penyusunan jadwal distribusi yang sistematis (Issel & Wells, 2018). Koordinasi antara tenaga kesehatan, pemerintah daerah, kader posyandu, dan pihak terkait lainnya sangat penting agar telur yang disalurkan tepat sasaran dan diterima oleh mereka yang membutuhkan. Tahap pengorganisasian untuk mengelola pembagian tugas yang sesuai dengan kemampuan masing-masing anggota tim. Pengorganisasian mencakup pembagian tugas, alokasi sumber daya, dan pemberian wewenang untuk menghindari kebingungan dalam pelaksanaan kegiatan (Setyanto et al., 2024). Dengan pengorganisasian yang baik, program PMT Satu Hari Satu Telur dapat berjalan secara optimal, memberikan manfaat maksimal bagi penerima, serta berkontribusi terhadap peningkatan status gizi anak. Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, bahwa program PMT Satu Hari Satu Telur di Kabupaten Pandeglang berhasil menurunkan prevalensi stunting sebesar 11,5% setelah enam bulan intervensi. Telur merupakan sumber protein berkualitas tinggi yang berperan penting dalam mendukung pertumbuhan anak (Farras & Yusnita, 2022).

Berdasarkan teori manajemen, pelaksanaan merupakan usaha yang dilakukan untuk merealisasikan semua rencana yang telah ditetapkan dengan memastikan bahwa seluruh sumber daya yang diperlukan tersedia dan digunakan secara optimal. Pelaksanaan juga dapat dipahami sebagai suatu proses dalam rangkaian

kegiatan yang bertujuan untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Keberhasilan program PMT untuk balita stunting bergantung pada penanganan kendala dalam intervensi gizi spesifik dan sensitif, seperti keterbatasan sumber daya, infrastruktur, anggaran, serta koordinasi dan kesadaran masyarakat (Zaleha & Idris, 2022).

Mekanisme pemantauan harus diterapkan untuk mengevaluasi keberhasilan program dan mengidentifikasi kendala program PMT (Nurjanah et al., 2024). Pemantauan ini dapat dilakukan melalui pencatatan data penerima manfaat, penilaian status gizi anak, serta umpan balik dari masyarakat. Pengawasan dalam Program PMT Satu Hari Satu Telur di Puskesmas Multiwahana dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan yang dilaksanakan sesuai dengan rencana. (Karlina, 2020), menyarankan peningkatan pengawasan terhadap pelaksanaan program pemberian makanan tambahan pemulihan penting untuk keberhasilan implementasi program PMT kepada balita. Pengawasan dalam Program PMT Satu Hari Satu Telur telah dilakukan oleh petugas gizi, tetapi masih belum sepenuhnya konsisten. Pengawasan ini mencakup pemantauan perkembangan balita sasaran dan berbagai aspek lainnya, seperti memastikan jumlah serta kualitas telur yang diberikan sesuai standar, mencatat penerima manfaat, serta memantau perkembangan kesehatan dan status gizi balita secara berkala. Namun, terdapat kendala dalam proses ini, terutama dalam aspek pendistribusian. Beberapa faktor yang mempengaruhi efektivitas pengawasan antara lain keterbatasan jumlah tenaga pengawas serta kurangnya sistem pencatatan yang terintegrasi. Selain itu, kepatuhan ibu atau pengasuh balita sangat penting untuk memastikan PMT biskuit dikonsumsi oleh balitanya (Amala & Ruhana, 2023). Hal ini menjadi faktor yang penting karena keberhasilan program tidak hanya bergantung pada distribusi telur, tetapi juga pada konsumsi yang tepat oleh balita sasaran. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan dalam sistem pengawasan, seperti penerapan teknologi dalam pencatatan dan



pelaporan, keterlibatan kader posyandu dalam pemantauan lapangan, serta evaluasi berkala untuk memastikan program berjalan secara optimal. Dengan pengawasan yang lebih konsisten dan terstruktur, diharapkan Program PMT Satu Hari Satu Telur dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dalam meningkatkan status gizi balita.

Evaluasi program merupakan proses sistematis yang mencakup pengumpulan, analisis, dan interpretasi data guna menilai efektivitas, efisiensi, serta dampak program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Evaluasi bertujuan untuk mengidentifikasi kesesuaian pelaksanaan program dengan rencana, menilai ketercapaian hasil terhadap tujuan yang diinginkan, serta mengungkap hambatan dan peluang perbaikan. Selain itu, evaluasi berfungsi sebagai dasar untuk perbaikan berkelanjutan dan pengambilan keputusan (Doren et al., 2019).

Output merupakan hasil dari suatu proses dalam sistem yang mencerminkan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Output mencakup cakupan atau hasil yang diperoleh dari pelaksanaan program yang telah dijalankan. Efektivitas program sangat bergantung pada kualitas sumber daya manusia yang terlibat. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian sebelumnya di Puskesmas Simpang Periuik Kota Lubuklinggau yang menyebutkan bahwa efektivitas program pencegahan balita stunting “Pak Camat” dan “Tebu Manis” masih diperlukan penambahan SDM pengelola program (Widiati & Ainy, 2022). Oleh karena itu, sumber daya manusia memainkan peran krusial dalam pencapaian tujuan program. Program PMT Satu Hari Satu Telur di Puskesmas Multiwahana telah diimplementasikan secara optimal dengan sasaran yang tepat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program ini berhasil mencapai 100% sasaran, dengan peningkatan berat badan balita meskipun tidak signifikan. Selain itu, program ini berkontribusi pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran ibu balita mengenai pentingnya gizi, yang pada akhirnya dapat membantu menurunkan angka

stunting dan meningkatkan kesehatan balita (Jayadi & Rakhman, 2021).

Penelitian mengenai evaluasi Program PMT Satu Hari Satu Telur pada balita stunting di Puskesmas Multiwahana, Kota Palembang, memiliki beberapa keterbatasan yang diidentifikasi selama penelitian berlangsung. Salah satu keterbatasan utama adalah keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara mendalam. Keterbatasan lainnya adalah ketidakmampuan peneliti untuk sepenuhnya mengamati proses pemberian telur kepada ibu balita sasaran. Selama periode penelitian, tidak ditemukan ibu balita yang datang langsung ke puskesmas untuk mengambil telur. Oleh karena itu, informasi mengenai pelaksanaan program diperoleh melalui wawancara dengan informan. Untuk memperkaya data, peneliti juga melakukan observasi serta telaah dokumen yang tersedia di Puskesmas Multiwahana guna memperoleh gambaran lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program.

### **Kesimpulan**

Program Satu Hari Satu Telur yang dilaksanakan oleh Puskesmas Multiwahana di Kota Palembang telah berjalan dengan cukup baik, didukung oleh mekanisme monitoring dan evaluasi yang rutin serta kolaborasi lintas sektor. Program ini berhasil mencapai sasaran dengan mendistribusikan telur kepada balita yang mengalami stunting. Namun, masih terdapat beberapa tantangan dalam pelaksanaannya, terutama terkait dengan rendahnya frekuensi pengawasan dan keterbatasan metode pemantauan yang masih berfokus pada pengukuran berat badan dan tinggi badan. Sebagai sumber protein hewani yang terjangkau, telur terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Meskipun demikian, diperlukan upaya perbaikan, khususnya dalam aspek pengawasan konsumsi dan sistem pendistribusian, guna memastikan bahwa manfaat program ini dapat lebih optimal dalam menurunkan angka stunting pada balita. Pengawasan konsumsi telur perlu lebih sering dan komprehensif. Selain itu, distribusi mingguan program Satu Hari Satu Telur berisiko



mengurangi efektivitas, sehingga diperlukan strategi pendukung agar asupan gizi tetap terjaga dan stunting dapat ditekan.

### Daftar Pustaka

- Amala, H. Z., & Ruhana, A. (2023). Efektivitas pelaksanaan pemberian makanan tambahan (PMT) pemulihan bagi anak usia bawah lima tahun (balita) dengan gizi kurang di Desa Watubonang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo. *Jurnal Gizi Unesa*, 3(1), 193–198. [https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZI\\_UNESA/article/view/50397](https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/GIZI_UNESA/article/view/50397)
- Aryani, N. A., & Wahyono, B. (2020). Program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) untuk penderita balita gizi buruk. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 4(3), 460–470. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4i3.31955>
- Doren, W. K., Regaletha, T. A. L., & Dodo, D. O. (2019). Evaluasi program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) terhadap status gizi buruk balita di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. *Lontar: Journal of Community Health*, 1(3), 111–118. <https://doi.org/10.35508/ljch.v1i3.2176>
- Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat. (2023). *Peraturan Direktur Jenderal Kesehatan Masyarakat Nomor HK.02.02/B/1622/2023 Tahun 2023 tentang Petunjuk Teknis Pemberian Makanan Tambahan Berbahan Pangan Lokal bagi Ibu Hamil dan Balita*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Farras, R. M., & Yusnita, Y. (2022). Program One Day One Egg sebagai upaya penurunan stunting di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 389–395. <http://doi.org/10.52436/1.jpmi.645>
- Hidayah, U., Munawarah, M., & Jumaidi, J. (2024). Efektivitas program pemberian makanan tambahan (PMT) dalam peningkatan status gizi anak di Desa Pihanin Raya Kecamatan Daha Selatan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1(4). <https://ejournal.stiaamuntai.ac.id/index.php/PJ/article/view/660>
- Hermawati, H., & Sastrawan, S. (2020). Analisis implementasi kebijakan program penanggulangan stunting terintegrasi di Kabupaten Lombok Utara. *Jurnal Kesehatan Qamarul Huda*, 8(2), 48–54. <https://doi.org/10.37824/jkqh.v8i2.2020.223>
- Issel, L. M., & Wells, R. (2018). *Health program planning and evaluation: A practical, systematic approach for community health* (4th ed.). Jones & Bartlett Learning.
- Jayadi, Y. I., & Rakhman, A. (2021). Evaluasi program pemberian makanan tambahan (PMT) anak balita pada masa pandemi Covid-19. *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 15(2), 105–117. <https://doi.org/10.33860/jik.v15i2.465>
- Jayadi, Y. I., Syarfaini, S., Ansyar, D. I., Alam, S., & Sayyidinna, D. A. (2021). Evaluasi program pemberian makanan tambahan anak balita pada masa pandemi Covid-19 di Puskesmas Kabupaten Gowa. *Algizzai*, 1(2). <http://doi.org/10.24252/algizzai.v1i2.21998>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan Tahun 2020-2024*. Kementerian Kesehatan RI. <https://peraturan.bpk.go.id/Details/152564/p-erkenkes-no-21-tahun-2020>
- Karlina, D. (2020). Pelaksanaan program pemberian makanan tambahan pemulihan (PMT-P) pada balita gizi buruk. *HIGEIA: Journal of Public Health Research and Development*, 4(Special Issue 4), 712–721. <https://doi.org/10.15294/higeia.v4iSpecial4.36944>
- Muktamar, A., Asnawi, M., Sitepu, I., Julitasari, E. N., Djumadil, N., Leilasariyanti, Y., Mandamdari, A. N., Widuri, N., Zikri, I., Damayanti, Y., & Awaliyah, F. (2024). *Dasar-dasar manajemen*. HEI Publishing.
- Munira, S. L. (2023). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2022*. Badan Kebijakan



- Pembangunan Kesehatan. Disampaikan pada Sosialisasi Kebijakan Intervensi Stunting, Jakarta, 3 Februari 2023.
- Nurjanah, S., Astuti, R., & Meikawati, W. (2024). Evaluasi pelaksanaan program pemberian makanan tambahan pada balita stunting di Posyandu (Studi kasus di Desa X, Kabupaten Ngawi). *Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 7, 16 Oktober 2024.
- Putri, E. M. S., & Rahardjo, B. B. (2021). Program pemberian makanan tambahan pemulihan pada balita gizi kurang. *Indonesian Journal of Public Health and Nutrition*, 1(3), 337-345.  
<https://doi.org/10.15294/ijphn.v1i3.46887>
- Sari, N. A., & Mira. (2024). Hubungan pengetahuan ibu tentang 1000 hari pertama kehidupan dengan kejadian stunting. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 9(3).  
<https://doi.org/10.30651/jkm.v9i3.22376>.
- Setyanto, E., Hidayat, R. T., & Diyah, I. A. (2024). *Manajemen organisasi*. Ruang Karya.
- Widiati, I., & Ainy, A. (2022). Evaluasi program pencegahan stunting di Puskesmas Simpang Periuk Kota Lubuklinggau. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 11(2).  
<https://doi.org/10.22146/jkki.74101>
- Zaleha, S., & Idris, H. (2022). Implementation of stunting program in Indonesia: A narrative review. *Indonesian Journal of Health Administration*, 10(1), 143–151.  
<https://doi.org/10.20473/jaki.v10i1.2022.143-151>



**Tabel 1. Karakteristik Informan**

No	Inisial	Jabatan	Jenis Kelamin	Pendidikan
1.	DH	Kepala Puskesmas	Perempuan	S2
2.	WD	Penanggungjawab Program Gizi	Perempuan	S1
3.	AD	Petugas KIA	Perempuan	S1
4.	AM	Kader Posyandu	Perempuan	SMA
5.	ME	Kader Posyandu	Perempuan	SMA
6.	EF	Kader Posyandu	Perempuan	SMA
7.	MH	Ibu Balita	Perempuan	SMA
8.	PA	Ibu Balita	Perempuan	SMA
9.	KD	Ibu Balita	Perempuan	SMA

Sumber: Data Primer Hasil Penelitian (2024)

**Tabel 2. Hasil Penelitian Program PMT Satu Hari Satu Telur pada Balita Stunting di Puskesmas Multiwahaya**

Variabel	Program PMT Satu Hari Satu Telur
Input	<p><i>a. Man</i> Sumber Daya Manusia (SDM) yang terlibat dalam pelaksanaan program PMT Satu Hari Satu Telur meliputi petugas gizi, kader posyandu, dan tim PKK kota Palembang.</p> <p><i>b. Money</i> Sarana yang dibutuhkan untuk pelaksanaan program PMT Satu Hari Satu Telur meliputi mobil untuk distribusi PMT, alat antropometri untuk mengukur tinggi badan dan berat badan balita, serta komputer untuk pengelolaan data. Semua sarana tersebut telah tersedia.</p> <p><i>c. Material</i> Tidak tersedia anggaran khusus untuk program Satu Hari Satu Telur, sehingga telur diperoleh dari dinas kesehatan. Namun, terdapat kebijakan dari puskesmas yang menyediakan dana taktis sebesar 50 ribu rupiah per minggu untuk pengambilan telur dari dinas kesehatan.</p> <p><i>d. Method</i> Terdapat petunjuk teknis mengenai pemberian PMT Satu Hari Satu Telur, yang diselenggarakan melalui kolaborasi antara dinas kesehatan, petugas gizi puskesmas, kader posyandu, Tim PKK, pihak swasta/pengusaha, pemerintah daerah, akademisi, media, dan organisasi kemasyarakatan lainnya.</p>



*Lanjutan tabel 2*

<b>Variabel</b>	<b>Program PMT Satu Hari Satu Telur</b>	
Proses	a. Perencanaan	Bentuk perencanaan PMT Satu Hari Satu Telur mencakup penentuan sasaran, yaitu balita yang mengalami stunting. Proses perencanaan dilakukan setelah petugas menentukan kebutuhan jumlah telur yang diperlukan.
	b. Pengorganisasian	Pembagian tugas dalam program PMT Satu Hari Satu Telur di Puskesmas Multiwahana dilakukan dengan cara petugas gizi mengambil telur di dinas kesehatan, sementara ibu balita mengambil telur setiap hari Jumat di Puskesmas Multiwahana.
	c. Pelaksanaan	Distribusi PMT Satu Hari Satu Telur dilakukan setiap hari Jumat. Hambatan yang dihadapi adalah kesulitan dalam memantau balita yang pindah rumah dan sulit dihubungi, serta penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dilakukan setiap bulan.
	d. Pengawasan	Pengawasan dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan PMT Satu Hari Satu Telur. Namun, pengawasan terhadap konsumsi telur tidak selalu konsisten, karena pemberian telur tidak dilakukan setiap hari.
Output	Program PMT Satu Hari Satu Telur telah dilaksanakan sesuai target sasaran, dengan distribusi telur kepada anak-anak stunting. Namun, pengukuran stunting menggunakan tinggi badan sulit dilakukan, sehingga pemantauan dilakukan melalui berat badan.	

*Sumber: data primer hasil penelitian (2024)*